

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAKU DI KALANGAN SISWA SMA NEGERI 3 MEDAN

Samuel Tappin Martua Sitorus¹, Iren Kurnia Nadapdap², Sergi Br Sembiring³

Departement of Mathematics Education, Universitas Negeri Medan,

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan Indonesia

samuelsitorus101105@gmail.com, irennadapdap89@gmail.com, sergisembiring27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan, meliputi tingkat pemahaman, frekuensi penggunaan, faktor penghambat, dan upaya peningkatannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen angket tertutup yang terdiri atas 10 butir pernyataan. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa dari enam kelas yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% siswa telah memahami konsep bahasa Indonesia baku, namun hanya 10% yang selalu menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Sebanyak 70% siswa lebih sering menggunakan bahasa tidak baku saat berkomunikasi dengan teman. Terdapat kesenjangan nyata antara pemahaman dan praktik berbahasa siswa. Faktor penghambat utama adalah pengaruh lingkungan pertemanan (40%) dan kesulitan memilih kata yang tepat (35%), sedangkan 75% siswa mengakui pengaruh media sosial terhadap kebiasaan berbahasa mereka. Seluruh siswa (100%) menyatakan bahasa baku penting dalam pembelajaran, dan 75% menilai pembiasaan penggunaan bahasa baku di sekolah merupakan upaya paling efektif untuk meningkatkan penggunaannya. Temuan ini mengimplikasikan perlunya kebijakan pembiasaan bahasa baku secara konsisten di lingkungan sekolah melalui sinergi antara guru, siswa, dan pihak sekolah.

Kata kunci: bahasa Indonesia baku, penggunaan bahasa, siswa SMA, media sosial

Abstract

This study aims to analyze the use of standard Indonesian (bahasa Indonesia baku) among grade XI students of SMA Negeri 3 Medan, covering their level of comprehension, frequency of use, inhibiting factors, and improvement efforts. A descriptive quantitative method was employed using a closed questionnaire of 10 items. Twenty students from six classes were selected through purposive sampling. Data were analyzed using descriptive statistics of frequency and percentage. Results indicate that 90% of students understand the concept of standard Indonesian, yet only 10% consistently use it in daily communication. A total of 70% of students more frequently use non-standard language when communicating with peers. A clear gap exists between students' understanding and actual language practice. The main inhibiting factors are peer group influence (40%) and difficulty in selecting appropriate vocabulary (35%), while 75% of students acknowledge the influence of social media on their language habits. All students (100%) consider standard Indonesian important in academic settings, and 75% regard habituating standard language use at school as the most effective improvement strategy. These findings imply the need for consistent standard language habituation policies at school through synergy among teachers, students, and school management.

Keywords: standard Indonesian, language use, senior high school students, social media

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara dan bahasa persatuan yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam ranah pendidikan, bahasa Indonesia baku memegang peranan sentral sebagai medium penyampaian ilmu pengetahuan. Penggunaan bahasa baku yang baik dan benar mencerminkan kompetensi berbahasa sekaligus menunjukkan sikap menghargai identitas nasional. Chaer (2006) mendefinisikan bahasa baku sebagai ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Kaidah bahasa baku sendiri telah dikodifikasikan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan siswa masih belum optimal. Berbagai faktor memengaruhi kondisi ini, di antaranya dominasi bahasa gaul dalam pergaulan sehari-hari, pengaruh media sosial yang cenderung menggunakan bahasa informal, serta minimnya pembiasaan penggunaan bahasa baku di lingkungan sekolah. Mulyani (2019) menyebutkan bahwa platform media sosial secara tidak langsung membentuk kebiasaan berbahasa generasi muda yang semakin menjauh dari standar bahasa baku. Selain itu, faktor lingkungan pertemanan juga memiliki peran penting karena remaja cenderung mengikuti pola berbahasa kelompok sosialnya demi memperoleh penerimaan dan identitas sosial.

Alwi dkk. (2003) mengemukakan empat fungsi bahasa baku, yakni fungsi pemersatu, pemberi kekhasan, pembawa kewibawaan, dan kerangka acuan. Fungsi-fungsi tersebut menegaskan betapa pentingnya penguasaan bahasa baku bagi generasi muda, khususnya di lingkungan pendidikan formal. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan bahasa Indonesia di kalangan pelajar, namun studi yang secara spesifik menelaah faktor penghambat penggunaan bahasa baku di SMA unggulan perkotaan dengan pendekatan kuantitatif masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan terhadap bahasa Indonesia baku; (2) menganalisis frekuensi penggunaan bahasa baku dalam berbagai konteks komunikasi di sekolah; (3) mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi siswa dalam menggunakan bahasa baku; dan (4) merumuskan upaya peningkatan penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan sekolah.

KAJIAN TEORI

Pengertian Bahasa Indonesia Baku

Bahasa Indonesia baku adalah ragam bahasa yang menjadi tolok ukur atau standar penggunaan bahasa yang benar dalam konteks resmi dan formal. Menurut Chaer (2006), bahasa baku adalah ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Bahasa baku memiliki kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dan dikodifikasikan dalam berbagai pedoman resmi, seperti Pedoman

Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Bahasa Indonesia baku berbeda dengan bahasa Indonesia tidak baku atau bahasa gaul yang berkembang di masyarakat. Bahasa tidak baku cenderung bersifat informal, menggunakan kosakata slang atau dialek daerah, serta tidak mengikuti kaidah tata bahasa yang baku. Dalam konteks pendidikan, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia baku merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik.

Selain itu, Moeliono (1989) menyatakan bahwa bahasa baku merupakan ragam bahasa yang telah mengalami proses pembakuan sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam komunikasi resmi. Bahasa baku juga berfungsi menjaga keseragaman penggunaan bahasa di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa daerah yang beragam.

Muslich (2010) menjelaskan bahwa bahasa baku memiliki sifat kemantapan dinamis, yaitu tetap mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan kaidah dasar yang berlaku. Dengan demikian, bahasa Indonesia baku dapat terus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat modern dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Menurut Arifin dan Tasai (2008), penggunaan bahasa Indonesia baku sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir logis, sistematis, dan komunikatif. Sementara itu, Keraf (2004) menyebutkan bahwa penguasaan bahasa baku membantu seseorang menyampaikan gagasan secara lebih jelas dan efektif, terutama dalam komunikasi ilmiah dan akademik.

Dalam proses pembelajaran, pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia baku juga dapat membentuk sikap disiplin berbahasa pada peserta didik. Semi (2007) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa yang baik akan mendukung keberhasilan siswa dalam kegiatan akademik, khususnya dalam keterampilan menulis dan berbicara.

Fungsi Bahasa Indonesia Baku

Bahasa Indonesia baku memiliki empat fungsi utama sebagaimana dikemukakan oleh Alwi dkk. (2003), yaitu sebagai berikut.

1. Fungsi Pemersatu. Bahasa baku mempersatukan masyarakat dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda-beda ke dalam satu komunikasi yang dapat dipahami bersama.
2. Fungsi Pemberi Kekhasan. Bahasa baku membedakan bahasa Indonesia dari bahasa lain, sehingga menjadi ciri khas dan identitas bangsa Indonesia di antara bahasa-bahasa lain di dunia.
3. Fungsi Pembawa Kewibawaan. Penguasaan bahasa baku memberikan prestise bagi pemakainya dalam konteks formal dan profesional.
4. Fungsi sebagai Kerangka Acuan. Bahasa baku menjadi standar atau norma penilaian ketepatan penggunaan bahasa, terutama dalam tulisan ilmiah, pidato resmi, dan komunikasi formal lainnya.

Ciri-Ciri Bahasa Indonesia Baku

Bahasa Indonesia baku dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri berikut ini.

1. Menggunakan ejaan yang sesuai dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).
2. Menggunakan kosakata yang terdapat dalam KBBI dan menghindari penggunaan kata-kata tidak baku.
3. Menggunakan struktur kalimat yang sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang benar, termasuk penggunaan subjek, predikat, objek, dan keterangan yang tepat.
4. Tidak terpengaruh oleh unsur bahasa daerah atau bahasa asing yang tidak perlu.
5. Digunakan dalam situasi resmi dan formal, seperti pidato, diskusi ilmiah, dan penulisan karya tulis.

Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Bahasa Baku

Penggunaan bahasa Indonesia baku dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup motivasi individu, tingkat pendidikan, dan kebiasaan berbahasa. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan pergaulan, pengaruh media sosial, serta kebijakan dan budaya berbahasa di lingkungan sekolah.

Pengaruh media sosial menjadi salah satu faktor yang paling signifikan pada era digital saat ini. Platform media sosial cenderung mendorong penggunaan bahasa informal, singkatan, dan bahasa gaul yang jauh dari kaidah bahasa baku. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan berbahasa generasi muda yang semakin menjauh dari standar bahasa baku (Mulyani, 2019). Selain itu, kebiasaan menyingkat kata dan penggunaan akronim di media sosial dilakukan untuk mengefisienkan komunikasi dan

menunjukkan identitas kelompok sosial tertentu (Mulyaningsih, 2023).

Selain itu, faktor lingkungan pertemanan juga memiliki peran penting. Remaja cenderung mengikuti pola berbahasa kelompok sosialnya demi memperoleh penerimaan dan identitas sosial. Akibatnya, bahasa gaul lebih dominan digunakan dalam interaksi sehari-hari, sementara bahasa baku hanya digunakan dalam situasi tertentu yang dianggap formal. Penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa remaja di media sosial semakin berkembang dan dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi dalam kelompok sosial mereka (Pratama, 2022).

Sisi lain, lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa baku. Sekolah melalui pembelajaran bahasa Indonesia, aturan penggunaan bahasa resmi, dan contoh dari guru dapat menanamkan pentingnya penggunaan bahasa baku dalam komunikasi formal. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu terus dibina agar tetap menjadi identitas nasional di tengah perkembangan bahasa gaul dan bahasa asing yang semakin pesat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi aktual penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan siswa SMA Negeri 3 Medan berdasarkan data yang diperoleh dari angket. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara statistik deskriptif dalam

bentuk frekuensi dan persentase untuk memperoleh gambaran yang komprehensif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Medan yang beralamat di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa SMA Negeri 3 Medan merupakan salah satu sekolah menengah atas unggulan di Kota Medan dengan siswa yang beragam latar belakang. Penelitian dilaksanakan pada tahun akademik 2024/2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan. Sampel penelitian berjumlah 20 orang siswa yang diambil menggunakan teknik purposive sampling dari enam kelas yang berbeda, yaitu kelas XI-2, XI-3, XI-5, XI-9, XI-10, dan XI-12. Pengambilan sampel dari berbagai kelas dilakukan untuk memperoleh data yang lebih representatif dan beragam.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) tertutup yang terdiri atas 10 butir pernyataan. Setiap butir pernyataan dilengkapi empat pilihan jawaban (a, b, c, d) yang bersifat mutually exclusive. Angket dirancang untuk mengukur empat dimensi, yaitu (1) tingkat pemahaman siswa terhadap bahasa baku, (2) frekuensi penggunaan bahasa baku dalam berbagai konteks, (3) persepsi siswa terhadap pentingnya bahasa baku, serta (4) kendala dan upaya peningkatan penggunaan bahasa baku.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket secara langsung kepada responden. Pengisian angket dilakukan secara mandiri oleh masing-masing siswa tanpa intervensi dari peneliti guna memperoleh jawaban yang jujur dan objektif. Sebelum mengisi angket, responden diberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian dan cara pengisian.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Setiap pilihan jawaban dihitung frekuensinya, kemudian diubah ke dalam bentuk persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

- (P) = persentase
- (f) = frekuensi jawaban
- (N) = jumlah responden

Melalui rumus tersebut, peneliti dapat mengetahui persentase setiap pilihan jawaban yang dipilih oleh responden. Hasil perhitungan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif agar memudahkan pembaca memahami hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan 20 siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dari enam kelas berbeda agar data yang diperoleh lebih beragam dan mewakili karakteristik siswa kelas XI. Responden

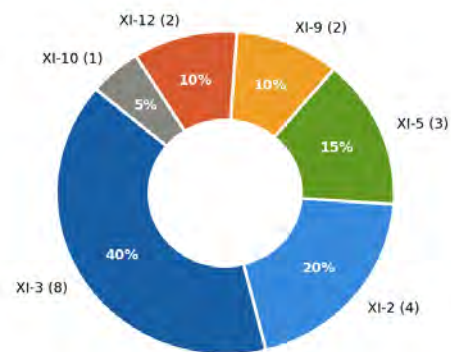
terbanyak berasal dari kelas XI-3 sebanyak 8 siswa (40%), disusul XI-2 sebanyak 4 siswa (20%), XI-5 sebanyak 3 siswa (15%), serta XI-12 dan XI-9 masing-masing 2 siswa (10%). Sementara itu, kelas XI-10 terdiri atas 1 siswa (5%). Perbedaan jumlah responden disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan ketersediaan siswa yang memenuhi kriteria sampel.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang terdiri atas 10 pertanyaan mengenai pemahaman, penggunaan, persepsi, kendala, dan upaya peningkatan penggunaan bahasa Indonesia baku. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan siswa kelas XI.

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah Siswa	Persentase (%)
XI-3	8	40%
XI-2	4	20%
XI-5	3	15%
XI-9	2	10%
XI-12	2	10%
XI-10	1	5%
Total	20	100%

Gambar 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Kelas (N = 20 Siswa)



Gambar 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Kelas (N=20)

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Gambar 4.1, sebagian besar responden berasal dari kelas XI-3 dengan jumlah 8 siswa atau 40% dari total responden. Kelas XI-2 menyumbang 4 siswa (20%), diikuti kelas XI-5 dengan 3 siswa (15%). Kelas XI-9 dan XI-12 masing-masing berkontribusi 2 siswa (10%), sedangkan kelas XI-10 hanya terdiri dari 1 siswa (5%).

Perbedaan jumlah responden per kelas ini disebabkan oleh penerapan teknik purposive sampling yang menyesuaikan dengan ketersediaan dan kesediaan siswa memenuhi kriteria penelitian. Meskipun distribusi tidak merata, keragaman asal kelas tetap menjamin variasi data yang diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dan komprehensif.

Analisis Setiap Butir Soal

Berikut ini disajikan analisis hasil jawaban responden untuk setiap butir soal angket penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase jawaban, disertai interpretasi mendalam terhadap masing-masing temuan.

Soal 1: Apakah Anda mengetahui pengertian bahasa Indonesia baku?

Tabel 4.2 Distribusi Jawaban Soal 1

Pilihan Jawaban	Jumlah Siswa	Persentase (%)
A. Sangat mengetahui	3	15%
B. Mengetahui	15	75%
C. Kurang mengetahui	2	10%
D. Tidak mengetahui	0	0%
Total	20	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.2, sebagian besar siswa SMA Negeri 3 Medan menyatakan telah mengetahui pengertian bahasa Indonesia baku. Sebanyak 75% responden memilih kategori "Mengetahui", sementara 15% menyatakan "Sangat mengetahui". Hanya 10% siswa yang mengaku kurang mengetahui, dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak mengetahui sama sekali.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang telah berlangsung selama ini di sekolah berhasil memberikan pemahaman dasar yang cukup memadai kepada siswa mengenai konsep bahasa baku. Tingginya persentase siswa yang "mengetahui" mencerminkan bahwa materi mengenai bahasa Indonesia baku telah tersampaikan dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar di kelas.

Namun demikian, persentase siswa yang menyatakan "sangat mengetahui" masih tergolong rendah, yaitu hanya 15%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa mengenal konsep bahasa baku secara umum, pemahaman mendalam mengenai kaidah-kaidah detailnya seperti penggunaan ejaan PUEBI yang benar, diksi

baku, dan struktur kalimat formal masih perlu ditingkatkan. Pemahaman yang setengah-setengah inilah yang kemudian berimplikasi pada kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan praktik berbahasa sehari-hari.

Soal 2: Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Indonesia baku saat berbicara di sekolah?

Tabel 4.3 Distribusi Jawaban Soal 2

Pilihan Jawaban	Jumlah Siswa	Persentase (%)
A. Selalu	2	10%
B. Sering	6	30%
C. Kadang-kadang	12	60%
D. Tidak pernah	0	0%
Total	20	100%

Data pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yakni 60% mengaku hanya kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia baku saat berbicara di lingkungan sekolah. Sebanyak 30% menyatakan sering menggunakannya, sedangkan hanya 10% yang mengaku selalu berbahasa baku. Tidak ada responden yang sama sekali tidak pernah menggunakan bahasa baku.

Temuan ini sangat signifikan karena memperlihatkan adanya kesenjangan nyata antara pemahaman konsep (Soal 1) dengan praktik berbahasa aktual. Meskipun 90% siswa mengaku mengetahui bahasa baku, hanya 10% yang konsisten menerapkannya dalam percakapan sehari-hari di sekolah. Ini merupakan indikasi kuat bahwa pengetahuan bahasa baku belum

terinternalisasi menjadi kebiasaan berbahasa.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori kebiasaan berbahasa yang menyatakan bahwa kompetensi berbahasa (mengetahui) dan performansi berbahasa (melakukan) adalah dua hal yang berbeda. Seseorang dapat memiliki pengetahuan linguistik yang baik, namun tetap cenderung menggunakan ragam bahasa yang lebih akrab dan nyaman dalam situasi informal. Kondisi lingkungan sekolah yang tidak selalu mengharuskan penggunaan bahasa baku dalam setiap interaksi menjadi salah satu faktor yang memperlemah konsistensi penggunaan bahasa baku.

Soal 3: Bahasa yang paling sering digunakan saat berkomunikasi dengan teman di sekolah

Tabel 4.4 Distribusi Jawaban Soal 3

Pilihan Jawaban	Jumlah Siswa	Persentase (%)
A. Bahasa Indonesia baku	3	15%
B. Bahasa Indonesia tidak baku	14	70%
C. Bahasa daerah	1	5%
D. Campuran beberapa bahasa	2	10%
Total	20	100%

Data pada Tabel 4.4 mengungkap fakta yang cukup mencengangkan: 70% siswa menggunakan bahasa Indonesia tidak baku sebagai bahasa utama dalam komunikasi dengan teman di sekolah. Hanya 15% yang menggunakan bahasa Indonesia baku, 10% menggunakan

campuran beberapa bahasa, dan 5% menggunakan bahasa daerah.

Dominasi bahasa tidak baku dalam interaksi antarteman mencerminkan kecenderungan alamiah remaja untuk memilih ragam bahasa yang dianggap lebih santai, akrab, dan sesuai dengan identitas kelompok sosialnya. Bahasa gaul dan bahasa tidak baku berfungsi sebagai penanda solidaritas sosial di antara teman sebaya, sehingga penggunaan bahasa baku justru dapat dianggap "terlalu formal" atau bahkan "tidak gaul" dalam konteks pergaulan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian pada Soal 2 yang menunjukkan rendahnya frekuensi penggunaan bahasa baku dalam percakapan sehari-hari. Bersama-sama, kedua data ini menggambarkan bahwa penggunaan bahasa baku di kalangan siswa sangat terbatas pada situasi-situasi tertentu yang bersifat formal, sedangkan dalam interaksi sosial informal, bahasa tidak baku secara konsisten mendominasi.

Soal 4: Saat presentasi di depan kelas, apakah Anda menggunakan bahasa Indonesia baku?

Tabel 4.5 Distribusi Jawaban Soal 4

Pilihan Jawaban	Jumlah Siswa	Persentase (%)
A. Selalu	8	40%
B. Sering	4	20%
C. Kadang-kadang	8	40%
D. Tidak pernah	0	0%
Total	20	100%

Tabel 4.5 memperlihatkan pola yang menarik: 40% siswa menyatakan selalu menggunakan bahasa Indonesia baku saat presentasi, 20% sering, dan 40% lainnya hanya kadang-kadang. Tidak ada siswa yang tidak pernah menggunakan bahasa baku saat presentasi.

Jika dibandingkan dengan data Soal 2 (berbicara sehari-hari), terlihat peningkatan yang signifikan pada frekuensi penggunaan bahasa baku dalam konteks presentasi. Persentase siswa yang "selalu" menggunakan bahasa baku meningkat dari 10% (sehari-hari) menjadi 40% (presentasi) lonjakan sebesar 30 poin persentase. Ini membuktikan bahwa konteks dan situasi komunikasi sangat menentukan pilihan ragam bahasa yang digunakan siswa.

Presentasi di depan kelas memberikan tekanan sosial yang berbeda dibandingkan percakapan informal. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa sesungguhnya mampu menggunakan bahasa baku dengan baik yang menjadi tantangan adalah mentransfer kemampuan ini ke dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Soal 5: Guru di sekolah menggunakan bahasa Indonesia baku saat mengajar

Tabel 4.6 Distribusi Jawaban Soal 5

Pilihan Jawaban	Jumlah Siswa	Persentase (%)
A. Selalu	6	30%
B. Sering	8	40%
C. Kadang-kadang	6	30%
D. Tidak pernah	0	0%
Total	20	100%

Berdasarkan Tabel 4.6, 40% siswa menyatakan guru sering menggunakan bahasa Indonesia baku saat mengajar, 30% menyatakan selalu, dan 30% sisanya menyatakan kadang-kadang. Tidak ada guru yang dinilai tidak pernah menggunakan bahasa baku.

Data ini menunjukkan bahwa konsistensi penggunaan bahasa baku oleh guru belum sepenuhnya terwujud. Masih terdapat 30% siswa yang menilai guru hanya kadang-kadang menggunakan bahasa baku, yang berarti terdapat variasi dalam praktik berbahasa di kalangan tenaga pengajar. Kondisi ini cukup krusial mengingat guru merupakan model utama penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah.

Ketidakkonsistenan ini dapat berdampak ganda: di satu sisi, guru yang tidak konsisten menggunakan bahasa baku dapat memberikan sinyal implisit bahwa penggunaan bahasa tidak baku dapat diterima dalam situasi pembelajaran

Soal 6: Menurut Anda, penggunaan bahasa Indonesia baku dalam pembelajaran

Tabel 4.7 Distribusi Jawaban Soal 6

Pilihan Jawaban	Jumlah Siswa	Persentase (%)
A. Sangat penting	10	50%
B. Penting	10	50%
C. Kurang penting	0	0%
D. Tidak penting	0	0%
Total	20	100%

Tabel 4.7 menunjukkan hasil yang sangat menonjol: seluruh responden (100%) menganggap penggunaan bahasa Indonesia baku dalam pembelajaran adalah penting. Sebanyak 50% memilih "sangat penting" dan 50% lainnya memilih "penting". Tidak ada satu pun siswa yang menganggap bahasa baku kurang penting atau tidak penting.

Hasil ini membuktikan bahwa seluruh siswa memiliki kesadaran kolektif yang sangat kuat mengenai pentingnya bahasa Indonesia baku dalam konteks pendidikan. Mereka memahami bahwa bahasa baku bukan sekadar tuntutan formal, melainkan merupakan instrumen penting untuk mendukung komunikasi akademik yang efektif, jelas, dan bermartabat.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa kesadaran tinggi ini tidak serta-merta berbanding lurus dengan praktik berbahasa sehari-hari, sebagaimana terungkap pada Soal 2 dan Soal 3.

Soal 7: Apa kendala utama Anda dalam menggunakan bahasa Indonesia baku?

Tabel 4.8 Distribusi Jawaban Soal 7

Pilihan Jawaban	Jumlah Siswa	Persentase (%)
A. Tidak terbiasa	5	25%
B. Sulit memilih kata yang tepat	7	35%
C. Pengaruh lingkungan pertemanan	8	40%
D. Tidak memahami aturan bahasa baku	0	0%
Total	20	100%

Data pada Tabel 4.8 mengungkap bahwa kendala utama siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia baku adalah pengaruh lingkungan pertemanan (40%), diikuti oleh kesulitan memilih kata yang tepat (35%), dan ketidakhiasaan (25%). Tidak ada siswa yang menyatakan ketidakpahaman terhadap aturan bahasa baku sebagai kendala.

Dominasi faktor lingkungan pertemanan sebagai kendala utama memperkuat temuan pada Soal 3 yang menunjukkan bahwa bahasa tidak baku mendominasi komunikasi antarteman. Tekanan sosial dari kelompok sebaya untuk berbicara dengan cara yang sama informal, santai, menggunakan bahasa gaul merupakan hambatan terbesar yang harus dihadapi siswa saat ingin menggunakan bahasa baku dalam percakapan sehari-hari.

Kendala kedua berupa kesulitan memilih kata (35%) menunjukkan adanya keterbatasan kosakata baku yang dimiliki siswa secara aktif. Meskipun siswa memahami konsep bahasa baku (Soal 1), penguasaan kosakata baku secara produktif yakni kemampuan menggunakannya dalam konteks komunikasi nyata masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat diatasi melalui pembiasaan membaca karya ilmiah, buku pelajaran, dan sumber bacaan berbahasa baku lainnya.

Menariknya, tidak ada siswa yang menyatakan ketidakpahaman aturan bahasa baku sebagai kendala. Ini mengkonfirmasi bahwa hambatan bukan terletak pada aspek kognitif (pengetahuan), melainkan pada aspek afektif dan sosial (kebiasaan, motivasi, dan norma kelompok).

Soal 8: Apakah penggunaan media sosial memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku Anda?

Tabel 4.9 Distribusi Jawaban Soal 8

Pilihan Jawaban	Jumlah Siswa	Persentase (%)
A. Sangat memengaruhi	4	20%
B. Memengaruhi	11	55%
C. Kurang memengaruhi	4	20%
D. Tidak memengaruhi	1	5%
Total	20	100%

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa 75% siswa (gabungan "sangat memengaruhi" 20% dan "memengaruhi" 55%) mengakui bahwa media sosial memberikan pengaruh nyata terhadap kebiasaan berbahasa mereka. Hanya 5% yang menyatakan media sosial sama sekali tidak berpengaruh.

Pengakuan mayoritas siswa terhadap pengaruh media sosial ini sangat relevan dengan kondisi generasi saat ini yang menghabiskan waktu signifikan di berbagai platform digital. Media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter/X, dan WhatsApp menggunakan bahasa yang sangat berbeda dari standar bahasa baku dipenuhi singkatan, akronim, bahasa gaul, campur kode, dan ekspresi informal yang kemudian terserap ke dalam kebiasaan berbahasa sehari-hari.

Pengaruh media sosial bersifat kumulatif dan berlangsung terus-menerus. Paparan berulang terhadap ragam bahasa informal di media sosial secara perlahan membentuk ulang kebiasaan berbahasa generasi muda, membuat penggunaan

bahasa tidak baku terasa lebih "natural" dibandingkan bahasa baku. Kondisi ini menjadi tantangan nyata dalam upaya pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan siswa.

Soal 9: Penggunaan bahasa Indonesia baku dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa

Tabel 4.10 Distribusi Jawaban Soal 9

Pilihan Jawaban	Jumlah Siswa	Persentase (%)
A. Sangat setuju	7	35%
B. Setuju	13	65%
C. Kurang setuju	0	0%
D. Tidak setuju	0	0%
Total	20	100%

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) meyakini bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku dapat meningkatkan kemampuan komunikasi. Sebanyak 65% menyatakan setuju dan 35% menyatakan sangat setuju. Tidak ada satu pun siswa yang meragukan atau menolak pernyataan ini.

Keyakinan universal ini mencerminkan pemahaman siswa yang cukup matang mengenai manfaat pragmatis bahasa baku. Mereka menyadari bahwa penguasaan bahasa baku tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memiliki nilai instrumental dalam kehidupan masa depan seperti dalam wawancara kerja, presentasi profesional, dan komunikasi formal lainnya.

Hasil ini juga memberikan sinyal positif bahwa motivasi intrinsik untuk menggunakan bahasa baku sebenarnya ada pada diri siswa. Modal kesadaran dan keyakinan ini harus dimanfaatkan secara optimal oleh pihak sekolah untuk mendorong peningkatan praktik berbahasa baku melalui program-program yang terstruktur dan berkelanjutan.

Soal 10: Upaya paling tepat untuk meningkatkan penggunaan 12 ahasa Indonesia baku di SMA

Tabel 4.11 Distribusi Jawaban Soal 10

Pilihan Jawaban	Jumlah Siswa	Persentase (%)
A. Membiasakan penggunaan bahasa baku di sekolah	15	75%
B. Menambah kegiatan presentasi dan diskusi	3	15%
C. Memberikan contoh dari guru	1	5%
D. Mengadakan program literasi bahasa	1	5%
Total	20	100%

Tabel 4.11 memperlihatkan bahwa 75% siswa berpendapat bahwa upaya paling efektif untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia baku adalah melalui pembiasaan di lingkungan sekolah. Sebanyak 15% memilih penambahan kegiatan presentasi dan diskusi, sementara masing-masing 5% memilih pemberian

contoh dari guru dan program literasi bahasa.

Dominasi jawaban "pembiasaan di sekolah" (75%) sangat bermakna dan mencerminkan kesadaran siswa bahwa perubahan kebiasaan berbahasa tidak dapat terjadi secara instan melalui intervensi sekali-dua kali, melainkan memerlukan pemaparan yang berulang, konsisten, dan terintegrasi dalam rutinitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pilihan ini juga menunjukkan bahwa siswa menempatkan lingkungan sekolah sebagai agen perubahan utama dalam pembentukan kebiasaan berbahasa baku. Implikasinya, sekolah perlu merancang kebijakan yang secara sistematis menciptakan budaya berbahasa baku misalnya melalui aturan penggunaan bahasa baku dalam komunikasi resmi, program penghargaan bagi siswa yang konsisten berbahasa baku, atau kegiatan debat dan diskusi berbahasa Indonesia baku secara rutin.

Berdasarkan hasil analisis per butir soal yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, diperoleh beberapa temuan utama yang saling berkaitan dan membentuk gambaran komprehensif mengenai penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan. Pembahasan ini mengintegrasikan data dari kesepuluh soal ke dalam tiga tema besar, masing-masing didukung oleh visualisasi data untuk memperkuat analisis.

Tabel 4.12 Rekapitulasi Jawaban Dominan Seluruh Butir Soal

No.	Aspek yang Diukur	Jawaban Dominan	Presentase %
1	Pengetahuan pengertian bahasa baku	Mengetahui	75%
2	Frekuensi penggunaan saat berbicara sehari-hari	Kadang-kadang	60%
3	Bahasa dominan saat berkomunikasi dengan teman	Bahasa Indonesia tidak baku	70%
4	Penggunaan bahasa baku saat presentasi	Selalu / Kadang-kadang	40%/40%
5	Konsistensi guru menggunakan bahasa baku	Sering	40%
6	Persepsi pentingnya bahasa baku dalam pembelajaran	Sangat penting / Penting	50%/50%
7	Kendala utama penggunaan bahasa baku	Pengaruh lingkungan pertemanan	40%
8	Pengaruh media sosial terhadap kebiasaan berbahasa	Memengaruhi	55%
9	Bahasa baku dapat meningkatkan kemampuan komunikasi	Setuju	65%
10	Upaya paling efektif meningkatkan bahasa baku	Pembiasaan di sekolah	75%

A. Kesenjangan antara Pengetahuan, Persepsi, dan Praktik Berbahasa

Temuan paling menonjol dari penelitian ini adalah adanya kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan dan persepsi siswa dengan praktik berbahasa nyata mereka. Sebanyak **90%** siswa mengaku mengetahui konsep bahasa baku (Soal 1), dan **100%** menganggapnya penting dalam pembelajaran (Soal 6). Seluruh siswa juga meyakini bahwa bahasa baku dapat meningkatkan kemampuan komunikasi (Soal 9). Namun, data praktik berbahasa menunjukkan kenyataan yang berbanding terbalik: **70%** siswa lebih sering menggunakan bahasa tidak baku saat berkomunikasi dengan teman (Soal 3), dan hanya **10%** yang selalu menggunakan bahasa baku dalam percakapan sehari-hari (Soal 2).



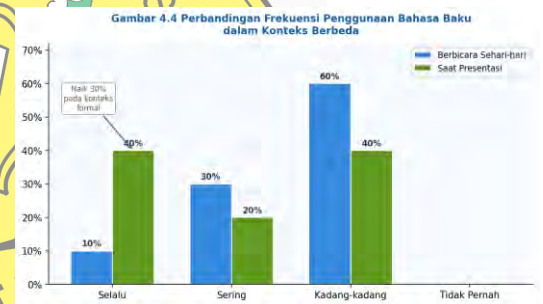
Gambar 4.2 Kesenjangan antara Pengetahuan, Persepsi, dan Praktik Berbahasa Baku

Grafik pada Gambar 4.2 secara visual mempertegas kesenjangan tersebut. Batang biru yang mewakili dimensi pengetahuan dan persepsi berada jauh di atas batang merah yang mewakili praktik nyata. Fenomena ini dikenal dalam psikologi sosial sebagai attitude-behavior gap sebuah kondisi di mana sikap positif seseorang terhadap suatu hal tidak otomatis tercermin dalam perilakunya. Dalam konteks berbahasa, hal ini menunjukkan bahwa pendekatan

pembelajaran yang berfokus pada pengetahuan kognitif saja tidak cukup; diperlukan intervensi yang lebih olistic untuk mengubah kebiasaan berbahasa siswa.

B. Konteks Komunikasi sebagai Penentu Ragam Bahasa yang Digunakan

Penelitian ini juga mengungkap bahwa konteks komunikasi merupakan faktor penentu yang sangat kuat dalam pemilihan ragam bahasa oleh siswa. Perbandingan antara Soal 2 (berbicara sehari-hari) dan Soal 4 (saat presentasi) menunjukkan perbedaan yang dramatis dalam frekuensi penggunaan bahasa baku.



Gambar 4.3 Perbandingan Frekuensi Penggunaan Bahasa Baku dalam Konteks Berbeda

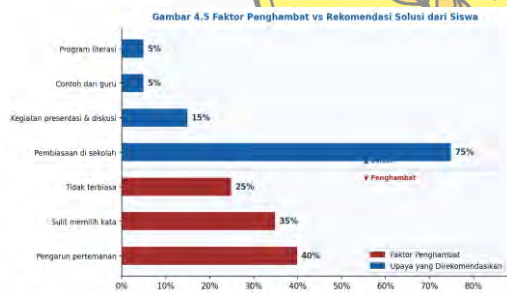
Gambar 4.3 menampilkan secara jelas bahwa pada situasi presentasi (konteks formal), persentase siswa yang "selalu" menggunakan bahasa baku mencapai 40% empat kali lipat lebih tinggi dibandingkan dalam percakapan sehari-hari (10%). Ini membuktikan bahwa siswa sebenarnya memiliki kompetensi untuk menggunakan bahasa baku, tetapi kompetensi tersebut hanya diaktifkan dalam situasi yang dirasa menuntut formalitas.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi strategi pembelajaran:

untuk meningkatkan penggunaan bahasa baku secara konsisten, sekolah perlu memperbanyak situasi-situasi yang mendorong penggunaan bahasa baku seperti memperbanyak kegiatan diskusi, debat, presentasi, dan simulasi komunikasi formal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

C. Faktor Penghambat dan Rekomendasi Peningkatan Penggunaan Bahasa Baku

Faktor penghambat dan rekomendasi solusi yang dikemukakan siswa memberikan arah yang jelas bagi upaya perbaikan. Tiga kendala utama yang teridentifikasi adalah pengaruh lingkungan pertemanan (40%), kesulitan memilih kata yang tepat (35%), dan ketidakbiasaan (25%). Di sisi lain, media sosial diakui oleh 75% responden sebagai faktor yang ikut memengaruhi kebiasaan berbahasa mereka ke arah yang lebih informal.



Gambar 4.4 Faktor Penghambat vs Rekomendasi Solusi dari Siswa

Gambar 4.4 memperlihatkan kontras yang menarik antara faktor penghambat (merah) dan rekomendasi solusi (biru) yang dipilih siswa. Secara mengejutkan, 75% siswa merekomendasikan "pembiasaan di sekolah" sebagai solusi paling efektif jauh melampaui pilihan lainnya. Ini mencerminkan kesadaran siswa bahwa akar masalahnya bukan pada

ketidaktahuan atau ketidakmampuan, melainkan pada kebiasaan yang belum terbentuk.

Rekomendasi ini sejalan dengan prinsip language socialization yang menyatakan bahwa kebiasaan berbahasa paling efektif dibentuk melalui pemaparan terus-menerus dalam lingkungan sosial yang mendukung. Dengan demikian, upaya peningkatan penggunaan bahasa Indonesia baku harus bersifat sistemik melibatkan kebijakan sekolah, peran aktif guru, desain pembelajaran, dan budaya komunikasi di seluruh lingkungan sekolah secara terpadu dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan, sebagian besar siswa (75%) telah memahami konsep bahasa Indonesia baku. Namun, pemahaman tersebut belum diikuti dengan penggunaan yang konsisten dalam komunikasi sehari-hari sehingga siswa masih lebih sering menggunakan bahasa tidak baku dalam percakapan dengan teman.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran dan praktik berbahasa siswa. Meskipun seluruh responden menganggap bahasa Indonesia baku penting dalam pembelajaran, sebanyak 70% siswa lebih sering menggunakan bahasa tidak baku dalam komunikasi informal. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan pergaulan siswa.

Selain itu, kendala utama dalam penggunaan bahasa Indonesia baku adalah pengaruh lingkungan pertemanan (40%) dan kesulitan memilih kata yang tepat

(35%). Media sosial juga menjadi faktor yang memengaruhi kebiasaan berbahasa siswa, diakui oleh 75% responden sebagai salah satu penyebab penggunaan bahasa tidak baku dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, seluruh siswa meyakini bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku dapat meningkatkan kemampuan komunikasi. Sebagian besar siswa juga berpendapat bahwa pembiasaan penggunaan bahasa baku di sekolah merupakan upaya paling efektif untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan siswa.

SARAN

Bagi SMA Negeri 3 Medan, pihak sekolah disarankan untuk merancang dan menerapkan kebijakan penggunaan bahasa Indonesia baku secara konsisten di lingkungan sekolah. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui program wajib berbahasa baku dalam kegiatan akademik, pengumuman resmi, maupun kegiatan sekolah lainnya agar siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bagi guru, diharapkan dapat menjadi teladan dalam penggunaan bahasa Indonesia baku, terutama saat proses pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga dapat merancang kegiatan seperti diskusi, presentasi, dan pidato yang mendorong siswa untuk aktif berlatih menggunakan bahasa baku dalam situasi formal.

Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan disiplin diri dalam menggunakan bahasa Indonesia baku, tidak hanya saat pembelajaran berlangsung tetapi juga secara bertahap dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan pembiasaan yang terus dilakukan, siswa dapat

meningkatkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada 20 responden dari satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan melibatkan lebih banyak sekolah agar hasil penelitian menjadi lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2008). *Cermat berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Taklimat media kata tahun ini (KTI) 2019*.
- Chaer, A. (2006). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A. M. (1989). *Kembara bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyani, S. (2019). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(2), 45–52.

- Mulyaningsih, I. (2023). Kebiasaan berbahasa di media sosial: Kajian psikolinguistik. *Aksara*, 35(1), 106–115.
- Muslich, M. (2010). *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa. (2016). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Semi, M. A. (2007). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

